

# MENGUNGKAP KESADARAN PERAN AKUNTAN PENDIDIK DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI SWASTA: STUDI FENOMENOLOGI

**Kholidiah<sup>1</sup>, Basuki<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

e-mail: kholidiah@uwks.ac.id

## **ABSTRACT**

*This study aims to explore, understand, and reveal the role of educator accountants consciousness in the accounting learning process using a phenomenological approach. The research was conducted at a private university in Surabaya by involving three informants to obtain data and involving students and competent parties to validate the data. The study results show various images of consciousness of the role of educator accountants in carrying out the accounting learning process. Educator accountants are accountants who gave birth to all accounting professions. This research is expected to provide benefits in the discourse forms or prepositions that can be used as references for educator accountants and further research.*

*Keywords : conciousness; educator accountants; phenomenological approach*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan mengungkap kesadaran akan peran akuntan pendidik dalam proses pembelajaran akuntansi dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dilakukan di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya dengan melibatkan tiga orang informan untuk memperoleh data dan melibatkan mahasiswa serta pihak yang berkompeten untuk memvalidasi data. Hasil penelitian menunjukkan berbagai gambaran kesadaran akan peran akuntan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran akuntansi. Akuntan pendidik adalah akuntan yang melahirkan semua profesi akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wacana atau preposisi yang dapat dijadikan referensi bagi akuntan pendidik dan penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : kesadaran; akuntan pendidik; pendekatan fenomenologis

## **PENDAHULUAN**

Perguruan Tinggi, merupakan lembaga pendidikan lanjutan dimana kita bisa lebih memperdalam semua ilmu termasuk ilmu akuntansi yang dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Lulus dari perguruan tinggi, diharapkan dapat bekerja dan memilih suatu profesi yang sesuai dengan bidang ilmu yang telah kita tekuni selama di perguruan tinggi program studi akuntansi. Pekerjaan atau profesi yang bisa dipilih oleh lulusan atau sarjana akuntansi yaitu antara lain Akuntan Perusahaan, Akuntan Publik, Akuntan Manajemen, Akuntan Perpajakan, dan atau Akuntan Pendidik (Dosen Akuntansi). Dari semua profesi tersebut, tidak dipungkiri bahwa profesi Akuntan Pendidik adalah profesi yang mencetak semua profesi akuntan. Peran Akuntan

Pendidik sangatlah menentukan kualitas para sarjana-sarjana akuntansi. Dosen akuntansi dituntut untuk mencetak sarjana yang berkualitas melalui proses pembelajaran (edukasi akuntansi) yang berkualitas pula. Kinerja atau perilaku dosen akuntansi akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran yang mereka lakukan kepada mahasiswa akuntansi dan akhirnya bermuara pada kualitas sarjana akuntansi

Perguruan Tinggi Swasta (PTS), cenderung mempunyai tantangan tersendiri dalam menciptakan sarjana yang berkualitas termasuk sarjana akuntansi. Sejarah menggambarkan bahwa perguruan tinggi swasta didirikan cenderung untuk menampung para lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak bisa diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Opini masyarakat juga sudah

terbentuk bahwa, tidak diterimanya lulusan SMA ke PTN, karena belum memenuhi syarat ‘pintar’, dimana istilah tersebut didasarkan pada nilai ujian akhir pada saat SMA dan nilai pada saat ujian masuk PTN. Akhirnya, para lulusan SMA yang tidak diterima di PTN akan ditampung di PTS. Masyarakat juga berasumsi bahwa yang terdaftar di PTS adalah lulusan SMA yang “tidak pintar” atau “kurang pintar”, sehingga mereka juga cenderung menyimpulkan bahwa sarjana dari PTS kualitasnya lebih rendah dibandingkan dengan sarjana dari PTN. Aspek lain yang juga menunjukkan kecenderungan perbedaan antara PTN dan PTS adalah aspek biaya. Tang et al, (2004) mengemukakan bahwa biaya kuliah diperguruan tinggi swasta diasumsikan lebih mahal dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri, karena operasional lembaga seperti sarana dan prasarana kuliah, gaji dosen, dan operasional lainnya berasal dari mahasiswa. Perguruan tinggi negeri memang lebih murah, karena semua operasional lembaga tersebut sebagian besar dibiayai oleh negara. Kampus swasta selama ini masih kerap dijadikan pilihan terakhir mayoritas calon mahasiswa di Indonesia. Faktor biaya dan bayangan masa depan yang lebih baik karena digembleng di lembaga pendidikan terbaik selalu menjadi pertimbangan utama (Teguh, 2018). Handayani, (2015) juga mengemukakan bahwa “seringkali banyak lulusan SMA yang menghadapi dilema untuk memilih perguruan tinggi terbaik bagi mereka. Tidak jarang yang meyakini bahwa PTN pasti lebih baik dibandingkan dengan PTS. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena memang pada kenyataannya banyak PTS yang hanya menjadi cadangan tempat mereka melanjutkan pendidikannya”. Tetapi, apakah memang benar demikian ? Walaupun sepuluh tahun belakangan ini PTS sudah mulai menunjukkan kekuatannya dengan menonjolkan keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh PTN.

Fenomena kecenderungan “gagal” nya sebuah perguruan tinggi swasta dalam melahirkan sarjana-sarjana yang siap pakai oleh calon pengguna atau pasar telah diulas di berbagai penelitian-penelitian sebelumnya. Bui dan Porter (2010) mengemukakan bahwa dipertengahan tahun 1980 an, Badan Akuntansi Profesional, para pengusaha, dan para akademisi sama-sama meratapi kegagalan sebuah perguruan tinggi dalam membekali para sarjana akuntansi dalam menghadapi lingkungan bisnis modern. Simpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa perguruan tinggi harus mengurangi atau menghilangkan “gap” antara

ekspektasi dari dosen akuntansi dengan ekspektasi dari pengguna sarjana akuntansi dengan cara institusi harus memberikan fasilitas dan dukungan penuh dalam mengembangkan kompetensi dosen. Penelitian lain (Booth et al, 1999, Armstrong, 1990) menekankan pada kualitas proses pembelajaran dan pembenahan atau evaluasi kurikulum. Both et al (1999) mengemukakan tentang pendekatan kualitas pembelajaran dalam *accounting educations*. Polat et al (2015) menyatakan tentang pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran. Armstrong (1990) menghubungkan etika profesional dalam salah satu mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa. Armstrong mengkritisi delapan metode pembelajaran etika didalam proses *accounting educations* yang dikemukakan oleh Langenderfer dan Rockness (1989) dalam Armstrong (1990). Kemudian Mahdazikhou dan Khountanlo (2012) yang mengenalkan *Islamic Ethics* untuk dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran akuntansi. Dari sisi kompetensi akuntan pendidik, Ludigdo (2012) yang mengemukakan tentang pentingnya unsur Pancasila dan spiritualisme dalam mengembangkan karakter seorang akuntan. Kemudian ada unsur “love”: tindakan berkesadaran akuntan yang dikembangkan oleh Kamayanti (2016) dalam Ekasari et al (2016). Penelitian Ekasari et al (2016) mengemukakan tentang seorang akuntan yang ber “trisakti jiwa” dalam rangka menciptakan lulusan akuntansi yang berkompeten dan berdaya saing di era MEA. Pengungkapan kesadaran peran seorang akuntan pendidik pernah diteliti oleh Farida (2017) yang menggambarkan kesadaran seorang akuntan pendidik dalam menjalankan perannya.

Fokus dari penelitian ini adalah tentang kesadaran peran akuntan pendidik dalam proses pembelajaran akuntansi. Peran akuntan pendidik menjadi faktor pokok dalam proses pembelajaran akuntansi. Tingkat kesadaran dan pemahaman peran seseorang dapat diketahui melalui penelurusan dan pemahaman yang dilakukan secara mendalam. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana kesadaran peran Akuntan Pendidik dalam proses pembelajaran akuntansi kepada mahasiswa program studi akuntansi di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya?

### **Tinjauan Literatur** ***Consciousness* (Kesadaran)**

Kesadaran telah menjadi satu konsep yang sering digunakan dalam ilmu psikologi. Linas

(1998) menganalogikan kesadaran itu sebagai konstruk psikologi. Mendatu (2010) mengemukakan bahwa kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang yang disebut memiliki kesadaran, adalah seseorang yang memahami emosi dan *mood* yang sedang ia dirasakan, kemudian kritis terhadap informasi apapun tentang dirinya sendiri, dan sadar tentang dirinya yang nyata. Kesadaran diri adalah pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya (Gea, 2002 dalam Malika 2017). Kemudian Soedarsono (2000) mengungkapkan bahwa kesadaran diri seseorang adalah perwujudan jati diri pribadi. Seseorang yang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri manakala dalam pribadi orang tersebut tercermin dalam penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki.

Sigmund Freud, merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan teori tentang kesadaran di tahun 1923. Sigmund menjelaskan bahwa dalam psikologi, kesadaran diri dapat dikaji melalui suatu aliran yang dinamakan psikoanalisis yaitu aliran psikologi yang menekankan pada analisis struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap dengan ciri utama sebagai berikut: 1). Penentuan aktivitas manusia yang didasarkan pada struktur jiwa yang terdiri atas id, ego dan superego. 2). Memiliki prinsip bahwa penggerak utama struktur manusia adalah libido, sedang libido yang terkuat adalah libido seksual. 3). Membagi tingkat kesadaran manusia atas tiga lam yaitu alam prasadar (*the preconscious*), alam bawah sadar (*the unconscious*) dan alam sadar (*the conscious*). Aliran psikoanalisis, Freud membagi aspek struktur kepribadian atas lima kategori biologis, psikologis, sosiologis (superego), ideal ego, dan suara batin. Freud menganggap kepercayaan terhadap suatu agama merupakan suatu delusi, ilusi (menyucikan suatu lembaga kemanusiaan yang buruk), perasaan yang menggoda pikiran (obsessional neurosis) dan berasal dari ketidakmampuan manusia (*helplessness*) dalam menghadapi kekuatan alam diluar dirinya dan juga kekuatan insting yang ada dalam dirinya.

Teori tentang kesadaran, memang tidak terdefinisi secara umum. Banyak peneliti yang mendefinisikan sendiri pengertian kesadaran berdasarkan pengamatan dan analisisnya. Brigham

(1991), mengemukakan bahwa kesadaran diri adalah keadaan pada manusia. Boyatisz (1999), mengemukakan bahwa kesadaran diri merupakan kecerdasan emosional dan orang yang memiliki kemampuan ini berarti dapat mengenali emosi dirinya. Zeman (2001), mengemukakan bahwa *consciousness* berasal dari bahasa Latin, *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti with (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran) pertama kali muncul dalam bahasa Inggris di awal abad 17 (Lewis, 1960 dalam Zeman, 2001)

### **Accounting Education**

*Accounting Educations* (Pendidikan Akuntansi) direfleksikan atau digambarkan dalam proses belajar mengajar ilmu-ilmu akuntansi antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi. Proses ini akan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan lingkungan. Visser et al (2001) menyatakan bahwa perubahan teknologi yang sangat cepat akan mempengaruhi perubahan di berbagai bidang termasuk akuntansi. Para akuntan dan para akademisi akuntansi akhirnya selalu mengevaluasi, dengan menemukan dan mengembangkan metode-metode yang dapat digunakan dalam menjalankan proses pembelajaran akuntansi. Fouche (2006) mengemukakan bahwa pendidikan akuntansi di pengaruhi oleh lima faktor utama yaitu: 1) Perubahan dunia usaha; 2) Kurangnya ketrampilan peserta didik; 3) Penolakan menghadapi perubahan oleh para pendidik (dosen); 4) Persyaratan melakukan perbaikan secara berkelanjutan; Generasi palajar (mahasiswa) baru. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Collet (2000) berpendapat bahwa peserta didik atau mahasiswa harus memiliki "*multy-disciplinary skills, which are applicable in practice*". Pendapat lain juga dikemukakan oleh Davidson et al (2000) yang mengatakan bahwa perusahaan telah menuntut perubahan dalam pendidikan akuntansi sehingga para akuntan baru harus mampu menghadapi tantangan dalam lingkungan dunia kerja modern.

Dari apa yang telah diuraikan sebelumnya bahwa, era globalisasi akan menimbulkan tantangan baru dibidang pendidikan tinggi, termasuk pekerjaan atau profesi sebagai akuntan yang dampaknya adalah tuntutan lingkungan untuk melakukan perubahan (Thomson, 2009). Perguruan tinggi menciptakan sarjana-sarjana yang disiapkan untuk dunia kerja (profesi) yang sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari secara spesifik. Profesi Akuntan salah satunya, yang diciptakan oleh

program studi akuntansi di Fakultas Ekonomi sebuah perguruan tinggi. Dari sekian profesi akuntan, profesi Akuntan Pendidik (dosen akuntansi) adalah profesi yang sangat berperan dalam menciptakan semua profesi akuntan melalui proses pembelajaran akuntansi yang formal di perguruan tinggi. Mencetak sarjana akuntansi merupakan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen akuntansi, tetapi tidak sederhana itu dan hanya sampai disitu, karena mencetak sarjana akuntansi yang bisa diterima oleh perusahaan itu jauh lebih penting. Mencetak sarjana akuntansi yang berkompeten itu harus menjadi tanggungjawab seorang dosen akuntansi. White 1959 : 287 dalam Ekasari et al (2016) mengemukakan bahwa pada dasarnya kompetensi pada manusia bukanlah hasil dari proses matang secara alami, namun suatu pencapaian secara perlahan melalui proses belajar yang lama. Para sarjana akuntansi harus memiliki kompetensi berupa kemampuan yang dilandasi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kerja untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaannya untuk dinyatakan kompeten. Hal tersebut merupakan tantangan bagi akuntan pendidik untuk selalu memperbaiki diri dan selalu mengevaluasi proses pembelajaran ilmu akuntansi kepada mahasiswa. Penelitian Ekasari et al (2016), melalui studi kepustakaan dengan menggunakan refleksi kritis sebagai alat analisis mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur yang membentuk akuntan bertriskiti jiwa yaitu unsur "cipta" yang dimaknai sebagai kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau angan-angan yang kreatif seperti melakukan inovasi-inovasi dalam menyusun kurikulum program studi. Kemudian unsur "rasa" yang meliputi pengendalian emosi yang didalam dunia pendidikan pengendalian emosi ini dapat diwujudkan dalam kecerdasan emosional dan selanjutnya adalah unsur "karsa" yang merupakan kemauan yang akan menjadi permulaan dari segala perbuatan dan tindakan dari manusia yang berbudi.

## METODE PENELITIAN

### Paradigma Penelitian: Interpretif

Dalam melakukan penelitian, langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memposisikan dirinya ke dalam sebuah paradigma tertentu (Triuwono, 2013; Kamayanti, 2016). Di paradigma interpretif, realitas disampaikan dalam bentuk simbol. Simbol yang di representasikan mengandung makna yang tidak nampak langsung secara jelas melainkan tersembunyi dibalik simbol. Tugas peneliti adalah menemukan makna yang

tersembunyi, yang selanjutnya memahami simbol yang di representasikan (Burrell dan Morgan, 1979). Paradigma interpretif merupakan analisis sistematis atas "*socially meaningful action*" yang dapat dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap aktor sosial yang berlatar belakang alamiah, agar dapat dipahami dan ditafsirkan bagaimana aktor sosial tersebut mencipta dan memelihara dunia sosial (Salim, 2006). Menurut Ludigdo (2007), penelitian interpretif dalam akuntansi dapat dilakukan sebagai upaya untuk memahami suatu konteks praktik profesional yang bersifat kompleks, sehingga bagaimana *first-hand knowledge* didapatkan secara efektif dari subyek yang diinvestigasi menjadi sangat penting. Untuk itu penelitian ini perlu memperhatikan karakteristik ilmu kemanusiaan. Sifatnya yang demikian itulah, maka metode yang sangat mendasar dalam ilmu kemanusiaan adalah metode pemahaman. Dengan demikian, maka paradigma interpretif lebih tepat digunakan.

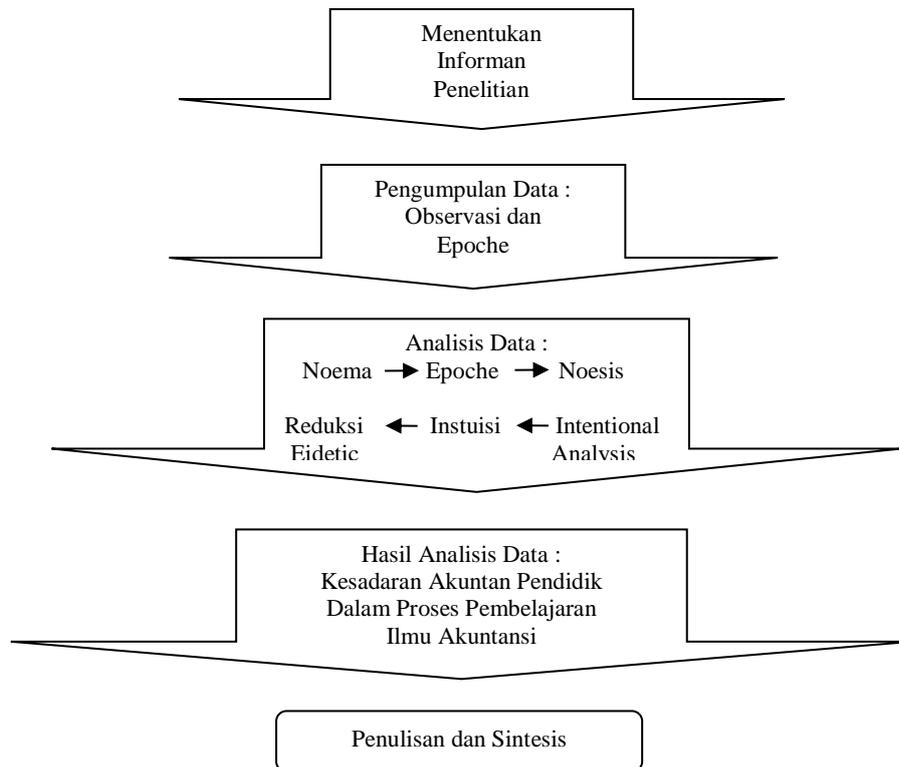
Fokus penelitian ini adalah kesadaran akuntan pendidik, sehingga simbol yang akan ditangkap yaitu kesadaran akuntan pendidik yang di interpretasikan oleh informan. Peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian yang secara langsung menganalisis simbol kemudian mencari makna yang tersembunyi dibalik simbol tersebut. Penggalian pemahaman makna dibalik simbol sangat membutuhkan kehati-hatian dan konsentrasi Simbol dan makna yang diperleh selanjutnya di rancang dan ditafsirkan sesuai dengan subjektivitas peneliti. Paradigma interpretive, dimana peneliti juga bebas menafsirkan dan menyajikan tangkapan dari realitas yang diteliti.

### Pendekatan Penelitian: Fenomenologi

Untuk menggali, memahami, dan memaknai peran kesadaran seorang akuntan pendidik, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Kamayanti, (2016) mengungkapkan bahwa fenomenologi merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan suatu objek tertentu, dilakukan dengan sengaja, fokus pada kesadaran dan pengalaman seseorang, serta penggalian makna yang implisit. Pendekatan Fenomenologi dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman yang mendefinisikan sebagai (1) pengalaman subjektif atau fenomenologikal dan (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Secara sederhana fenomenologi diartikan sebagai

sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran tentang manusia dan pengalamannya

baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius (Helaludin, 2018).



**Gambar 1**  
**Proses Penelitian**

Untuk penelitian ini jenis fenomenologi yang dipilih adalah fenomenologi transedental yang dicetuskan oleh Edmund Husserl (Burrell dan Morgan, 1979 dan Kamayanti, 2016). Fenomenologi transedental atau yang kerap hanya disebut fenomenologi merupakan ilmu mengenai penampakan atau fenomena (Adian, 2010). Fenomena sendiri dijelaskan oleh Kuswarno (2009) sebagai fakta yang disadari dan masuk dalam pemahaman manusia. Dengan demikian, fenomena bukanlah sepenuhnya seperti apa yang tampak secara kasat mata melainkan apa yang masuk dalam kesadaran. Transedental dalam fenomenologi Husserl diartikan sebagai pemaknaan inti dari sebuah objek dengan menggunakan ego transedental sebagai pusat kesadaran (Niswatin, 2014). Fenomenologi transedental berpusat pada individu yang menjadi pusat penelitian dan bagaimana individu tersebut memahami realitas tertentu berdasarkan pandangan, kesadaran dan pandangan individu. Kesadaran dalam fenomenologi ini merupakan hasil hubungan antara noema dan noesis yang

terbentuk dari pengalaman. Fenomenologi Husserl, secara metodologi memiliki empat komponen yang dapat digunakan untuk menganalisis, yaitu *intentionality*, *noema* dan *noesis*, intuisi, intersubektivitas (Husser, 1978 dalam Kuswarno 2009), sedangkan Kamayanti (2016) menggunakan *noema* dan *noesis*, *epoche*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*.

### Objek dan Subjek Penelitian

Objek Penelitian dari penelitian ini adalah kesadaran peran seorang akuntan pendidik dalam proses pendidikan akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat melakukan observasi dan wawancara secara keseluruhan, karena keterbatasan kondisi mengingat terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan riset ke seluruh dosen akuntansi tidak memungkinkan. Peneliti hanya mendapatkan 3 dosen prodi akuntansi untuk menjadi informan dalam penelitian ini yang tentunya sudah termasuk dalam kategori yaitu : 1). Telah menempuh Strata 1 (S1) program studi akuntansi. 2). Telah menempuh Strata 2 (S2)

program studi akuntansi. 3). Telah mengikuti program PEKERTI. 4). Telah tersertifikasi. 5). Pernah terlibat dalam menyusun silabus dan bersama sama dengan team merancang dan mengevaluasi kurikulum program studi akuntansi. 6). Masa kerja minimal 10 tahun. Ke tiga informan selanjutnya peneliti bernama Informan A, Informan B, dan Informan C.

### **Analisa Data**

Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara berulang. Di setiap awal wawancara, peneliti akan menemukan noema yang merupakan kata awal yang menjadi highlight dari jawaban informan. Kemudian peneliti melakukan epoche untuk menemukan noesis dari jawaban informan. Berikutnya adalah menganalisa data noesis dengan cara mereduksi data. Basrowi dan Suwandi (2008) dalam Premadi (2013), menyatakan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Kemudian penyajian data. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan kemudahan dalam membaca dan menarik kesimpulan. Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi, dimana dalam tahap ini peneliti membuat suatu rumusan yang terkait dengan prinsip-prinsip logika, kemudian dilakukan kajian yang berulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Terakhir, melaporkan hasil penelitian secara lengkap.

## **PEMBAHASAN**

### **Informan A**

Informan A merupakan salah satu dosen akuntansi yang memiliki pengalaman kerja di bidang akuntansi yang cukup lama kurang lebih 30 tahun. Peneliti memilih beliau ini dengan satu alasan besar yaitu beliau selalu menunjukkan kinerja beliau yang telah banyak menangani kasus-kasus keuangan beberapa perusahaan besar, dan menjadi auditor independen yang juga di beberapa perusahaan besar. Alasan tersebut sangat relevan dan sesuai jika pengalamannya itu dibagikan kepada mahasiswa, dengan harapan mahasiswa dapat termotivasi untuk bisa menjadi beliau. Ketika peneliti bertanya “Apa yang anda lakukan selama melakukan proses pembelajaran kepada mahasiswa?” dan beliau menjawab: “Tentunya saya mengajar materi sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran semester (RPS)”. Dari jawaban beliau, beliau sudah melakukan proses

pembelajaran dengan baik. Diskusi awal dengan Informan A dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2020 di ruang dosen yang sebenarnya itu pertemuan yang tidak disengaja, karena pandemi covid-10 yang menyebabkan tidak semua dosen berkenan masuk ke kampus.

Informan A merupakan sosok yang tegas, profesional, dan kritis. Beliau adalah salah satu dosen pengampu mata kuliah Auditing dan pernah menulis beberapa buku tentang pengauditan. Sepanjang berdialog dengan beliau, banyak ungkapan yang bersifat kritis, memiliki pesan, dan sedikit arogan, tetapi beliau tetap berharap untuk pendidikan yang lebih baik. Informan A lebih banyak menggunakan sudut pandang pribadi atas realitas yang ada. Pernyataan-pernyataan beliau banyak menyebutkan kata “*saya pernah*” yang merefleksikan jiwa ingin menunjukkan “sesuatu” Dari diskusi di pertemuan pertama, peneliti menarik kesimpulan sementara bahwa Informan A ini dipengaruhi oleh pengalaman beliau dalam menjalankan profesi akuntan dan beliau berharap mahasiswa yang dididiknya akan mengalami hal yang sama. Pertemuan dengan Informan A dilakukan sebanyak 6 kali.

### **Kesadaran Informan A Dalam Menjalankan Perannya**

Proses *epoche* dilakukan untuk menggali makna kesadaran Informan A atas perannya sebagai akuntan pendidik dalam proses pembelajaran akuntansi. Proses *epoche* diawali dengan memberikan pertanyaan tentang sejarah beliau menjadi akuntan pendidik, dan beliau menceritakan perjalanan hidupnya selama menjadi dosen akuntansi, dan akhirnya peneliti meminta pendapat Informan A tentang perannya sebagai akuntan pendidik dalam proses pembelajaran akuntansi. Berdasarkan pendapat awal (*noema*) yang diutarakan, beliau menyadari bahwa peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah untuk membimbing mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti menggali lebih lanjut kepada beliau dan beliau mengungkapkan alasan bahwa sebagai pendidik tentunya tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu tetapi dalam proses pembelajaran tentunya ada unsur ketauladanan yang di contohkan kepada mahasiswa. Ketika proses *epoche* berlangsung, peneliti menemukan *intentional analysis* melalui pernyataan Informan A sebagai berikut :

*“Perguruan tinggi itu tempat kita untuk mengembangkan pemikiran dan ilmu seseorang*

*agar lebih siap dalam memasuki dunia kerja. Sebagai dosen akuntansi harus mampu mengantarkan mahasiswa untuk mencapai tujuannya. Saya kalau mengajar selain menyampaikan materi, saya juga selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa melalui pengalaman-pengalaman saya”*

Kalimat “Memberi motivasi” sering sekali muncul dalam pernyataan-pernyataan Informan A. Pemahaman Informan A dipicu oleh pengalaman beliau yang dituntut untuk menjadi pendidik yang dapat ditauladani oleh mahasiswa di lingkungan pendidikan formal. Memberikan motivasi melalui pengalaman-pengalaman suksesnya yang disampaikan kepada mahasiswa diyakini akan membuat mahasiswa akan termotivasi untuk meraih kesuksesan yang sama. Pengalaman inilah yang mendasari *noesis* Informan A bahwa *“akuntan pendidik yang profesional tidak sekedar menyampaikan ilmu-ilmu akuntansi dalam proses pembelajaran, tetapi unsur-unsur motivasi yang harus diselipkan, sehingga tujuan pembelajaran itu dapat tercapai”*.

Peneliti mencoba untuk melakukan konfirmasi dalam rangka pengabsahan data kepada mahasiswa tentang Informan A dalam melakukan proses pembelajaran. Dari jawaban beberapa mahasiswa dari semester satu, lima, dan tujuh, sebagian besar mereka mengatakan bahwa Informan A dalam mengajar lebih sering menceritakan pekerjaan beliau, prestasi beliau, bahkan hasil yang diperoleh dari pekerjaan beliau daripada materi yang seharusnya diajarkan. Peneliti mengasumsikan bahwa mungkin yang dilakukan oleh Informan A itu untuk memotivasi mahasiswa dengan harapan mahasiswa dapat menjadi seperti beliau. Peneliti juga sempat menggali lebih dalam kalau apakah mereka suka dengan cara mengajar beliau. Sebagian besar mereka menjawab, awalnya suka, kagum dengan beliau, dan merasa termotivasi, tetapi akhirnya mereka bosan dan ada beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa beliau “sombong”.

Dari apa yang telah diuraikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Informan A menyadari perannya sebagai akuntan pendidik yang seharusnya mengantarkan mahasiswa mencapai tujuannya tetapi dengan cara yang berbeda. Maksudnya memotivasi dengan menceritakan praktik dilapangan seperti apa dengan diselipi prestasi beliau di luar yang ternyata ditangkap mahasiswa sebagai sesuatu yang membosankan dan terkesan “arogan”.

## **Informan B**

Informan B merupakan seseorang yang tegas, kritis, tetapi terkesan suka meremehkan pekerjaan. Beliau mengajar beberapa mata kuliah seperti Akuntansi Keuangan, Auditing, dan Teori Akuntansi. Alasan peneliti memilih beliau sebagai informan adalah beliau mengajar mata kuliah inti dalam Ilmu Akuntansi dengan harapan beliau dapat menunjukkan sejauhmana kesadaran beliau dalam memaknai proses pembelajaran akuntansi. Pertama kali peneliti melakukan wawancara dilakukan secara informal yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2020 di saat beliau selesai membimbing mahasiswa. Pada saat itu peneliti memperhatikan mimik wajah mahasiswa setelah keluar dari ruangan Informan B. Mimik wajah yang menunjukkan kesedihan dan kemarahan dan peneliti sempat mengejar dan bertanya kepada mahasiswa tersebut. Dia menjawab “Saya selalu disalahkan Buuu....., dari awal bimbingan skripsi saya selalu di corat corot tapi tidak pernah memberikan solusi”. Peneliti berusaha menenangkan dan memberikan semangat kepada mahasiswa tersebut. Kemudian peneliti menemui Informan B yang pada saat itu bersiap-siap mau pulang, tapi masih berkenan diajak untuk diskusi.

Selama berdialog dengan Informan B, beliau lebih banyak menceritakan tentang inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Menurut beliau, kedekatan dengan mahasiswa juga perlu dilakukan dengan harapan mahasiswa dapat leluasa untuk mengekspresikan dirinya. Menurut beliau, “memberikan kebebasan untuk berkembang” menjadi metode yang paling tepat untuk mengajar materi akuntansi di kelas Pendidikan Tinggi. Dialog dengan Informan B dilakukan dalam 5 kali pertemuan.

## **Kesadaran Informan B Dalam Menjalankan Perannya**

Sebagai pembuka diskusi dengan Informan B terlebih dahulu meminta pendapat beliau bahwa lebih suka dipanggil sebagai pendidik atau pengajar. Informan B memberikan jawaban kalau beliau lebih suka dipanggil sebagai pendidik (sambil tersenyum) dengan menyertakan alasan bahwa mendidik itu lebih sulit dibanding mengajar. Dari pernyataan alasan beliau mencerminkan bahwa Informan B memahami perbedaan antara peran pendidik dalam pembelajaran. Peneliti menyimpulkan sementara bahwa benar kalau peneliti menyebut dosen akuntansi sebagai “akuntan pendidik” bukan “akuntan pengajar”, karena pendidik dan pengajar

mempunyai pengertian yang berbeda, dengan pengertian yang berbeda tentunya juga memiliki peran yang berbeda.

Selanjutnya peneliti meminta pendapat Informan B tentang perannya sebagai akuntan pendidik dalam proses pembelajaran akuntansi. Ungkapan awal (*noema*) Informan B adalah sebagai berikut: "Akuntan pendidik itu harus bisa membuat mahasiswa dalam melakukan inovasi-inovasi dalam menerapkan ilmu-ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya" Menurut Informan B bahwa akuntan pendidik harus bisa menjalankan kewajiban-kewajiban seperti menyampaikan materi sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran, memenuhi absensi sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam rangka menunjang dan memperkuat ilmu-ilmu akuntansinya. Kemudian mendidik mahasiswa layaknya kewajiban orang tua terhadap anaknya. Ketika saya bertanya apakah pendidik ibarat orang tua bagi anak didik, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud kewajiban itu lebih kepada kewajiban secara umum. Menurut Informan B mengelola pembelajaran serta menentukan metode yang tepat untuk mengajar juga sangat penting. Menurut beliau memberikan keleluasaan mahasiswa dalam berfikir dan mengembangkan kasus-kasus akuntansi tetapi tetap diarahkan merupakan salah satu metode yang beliau lakukan. Informan B berusaha dekat dengan mahasiswa, terkadang menggunakan bahasa-bahasa "gaul" dengan mahasiswa dalam berkomunikasi, dengan harapan bahwa cara tersebut akan semakin mempererat hubungan baik antara beliau dengan mahasiswa. Menurut beliau cara yang demikian akan melancarkan proses belajar mengajar akuntansi. Mahasiswa tidak takut untuk bertanya jika ada kesulitan. Informan B merasa bahwa dahulu beliau tidak bisa seperti ini, maka dari itu sekarang berusaha memberikan kenyamanan mahasiswa untuk belajar. Pengalaman inilah yang mendasari noesis Informan B.

Intuisi yang peneliti peroleh dari Informan B adalah pendidik yang berusaha selalu menjalin kedekatan dengan mahasiswanya dengan cara selalu memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk mengembangkan dan berinovasi dalam mempelajari ilmu-ilmu akuntansi. Intuisi ini selalu peneliti lakukan untuk memperoleh pemahaman tentang apa yang diungkapkan oleh informan B. Informan B adalah sosok yang santai dan berusaha membantu mahasiswa untuk belajar melalui kebebasan

berinovasi. Informan B berusaha ada untuk mahasiswa yang dicerminkan melalui metode mengajar. Kesimpulan yang dapat saya abstraksi (*reduksi eidetic*) dari Informan B tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran bahwa beliau memahami peran akuntan pendidik adalah mengajarkan inovatif kepada mahasiswa sebagai cara tanggungjawab profesi sebagai akuntan pendidik untuk merubah pola pikir dan membentuk kepribadian mahasiswa.

Peneliti mencoba melakukan konfirmasi dengan mahasiswa tentang bagaimana proses pembelajaran akuntansi yang dilakukan oleh Informan B. Dari beberapa mahasiswa berbagai tingkatan menyatakan bahwa, cara beliau mengajar sangat jelas tetapi mahasiswa sering diminta untuk mencari sendiri jawaban atau penjelasan jika ada pertanyaan-pertanyaan. Komunikasi dengan beliau juga agak kaku sehingga mahasiswa sering takut untuk berkomunikasi dengan beliau. Mahasiswa lebih sering diminta untuk menyelesaikan permasalahan akuntansi tanpa diajak diskusi atau menjelaskan solusi apa yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa. Dari informasi beberapa mahasiswa tersebut, mahasiswa dilatih untuk memecahkan permasalahan secara mandiri dan mahasiswa akan terpacu untuk belajar dengan lebih baik. Metode inilah yang menurut beliau bahwa mahasiswa harus inovatif

### Informan C

Informan C, sepiantas menunjukkan sosok yang religius dimana terpancar dari setiap obrolan yang selalu mangkaitkan dengan agama Islam, menghubungkan dengan ayat-ayat Al-Quran dan Hadist. Mengenal Informan C itu setelah bergabung sebagai akuntan pendidik di institusi ini. Beliau telah menjadi dosen akuntansi kurang lebih lima belas (15) tahun, dan selama tahun itulah secara tidak sengaja peneliti sering mengamati beliau selama menjadi dosen akuntansi. Ketika ditanya tentang pendapat beliau tentang akuntan pendidik, beliau mengatakan bahwa pendidik itu adalah seseorang yang memberikan ilmu dunia yang diselipi dengan pengetahuan tentang ilmu agama. Mendidik ibaratnya melakukan dakwah. Setelah institusi ini menyelenggarakan mata kuliah Akuntansi Syariah, beliau salah satu dosen akuntansi yang diberi kepercayaan untuk mengampu mata kuliah tersebut. Beliau juga pernah menyatakan bahwa Akuntansi Syariah ini merupakan alat yang di bisa diterapkan oleh organisasi yang manajemennya harus "Syariah". Dari pernyataan beliau tersebut

dapat disimpulkan sementara bahwa perilaku atau ahlak dari para pengelola manajemen akan mempengaruhi bagaimana organisasi tersebut menggunakan alat termasuk akuntansi dalam memberikan informasi keuangan. Diskusi dengan Informan C dilakukan sebanyak 6 kali.

### **Kesadaran Informan C Dalam Menjalankan Perannya**

Seperti apa yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa Informan C memiliki latar belakang yang cenderung religius. Pendapat beliau tentang peran akuntan pendidik dalam proses pembelajaran adalah melatih tanggungjawab atas apa yang sudah dilakukan. Pernyataan tersebut merupakan ungkapan awal (*noema*) beliau. Kata “tanggung jawab” disini mempunyai arti yang luas menurut beliau. Intinya tanggungjawab kepada sesama manusia dan Tuhannya. Menurut beliau pembelajaran akuntansi yang ada di Perguruan Tinggi merupakan sebuah proses yang dimulai dari tatap muka, penyampaian materi, sampai kepada penilaian, sehingga peran akuntan pendidik juga menyesuaikan, beliau lebih menyebut sebagai pembelajaran mandiri. Terdapat pernyataan “dimulai dengan tatap muka” yang tentunya sangat menarik dan perlu di fikirkan dengan dalam, karena kondisi pandemi covid-19 yang terpaksa harus mengurangi bahkan menghilangkan aktivitas tatap muka dalam proses pembelajaran. Beliau juga menyatakan bahwa pembelajaran akuntansi di Perguruan Tinggi dipahami adalah pembelajaran orang dewasa sehingga peran dosenpun juga mengikuti siapa yang menjadi subjek belajar. Informan C juga menyadari situasi pembelajaran yang biasa terjadi, satu kali pertemuan umumnya terjadi di durasi 2 sampai 2,5 jam, mahasiswa kemungkinan kecil untuk paham semua materi dalam waktu sesingkat itu. konsekuensinya pendidik harus pandai menentukan strategi atau model pembelajaran yang tepat. Metode yang bisa dipraktikkan yaitu belajar sebelum kuliah, walaupun beliau menyadari hal ini sangat sulit dilakukan oleh mahasiswa. Menurut beliau metode meminta mahasiswa belajar dulu itu merupakan bagian dari pembelajaran tanggungjawab atas dirinya. Beliau juga merasa bahwa sikap mahasiswa yang perlu dibangun, cara yang digunakan yaitu melatih kedisiplinan melalui penugasan.

*Intentional analysis* menunjukkan bahwa karena latar belakang beliau yang religius dan ilmu akuntansi yang diperdalam adalah Akuntansi Syariah, maka kesadaran Informan C tentang

perannya sebagai akuntan pendidik adalah memberikan ilmu akuntansi tidak hanya sekedar materi tetapi harus ada unsur syariahnya di dalam setiap ilmu tersebut. *Noesis* Informan C menyatakan bahwa, pembelajaran di bidang syariah menjadi tantangan tersendiri bagi akuntan pendidik untuk menjalankan peran, tetapi sudah menjadi keharusan untuk menyampaikan karena mengingat sebagai dosen mempunyai tanggungjawab atas apa-apa yang dilakukan. Informan C merasa dilema ketika mengajar di kelas syariah, karena menurut beliau antara teori dan praktik hampir tidak sama. Cara beliau untuk mengatasi hal ini adalah meluruskan. Sudah menjadi tanggungjawab pendidik untuk membenahi atas semua ilmu akuntansi yang kurang benar menurut Islam. Dari apa yang telah dijelaskan oleh Informan C, intuisi yang peneliti peroleh adalah Informan C adalah sosok seorang akuntan pendidik yang tidak hanya mengutamakan kualitas keilmuan mahasiswa, tetapi juga mengutamakan kualitas jiwa. Ajaran agama Islam yang kuat memang dimiliki oleh beliau, sehingga sangat tepat menurut saya apabila beliau mengemban amanah mengajar di bidang syariah. Kesimpulan yang dapat saya abstraksi (*reduksi eidetic*) Informan C memahami peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah untuk menunjukkan keseimbangan antara dunia dan akhirat melalui penyampaian ilmu-ilmu akuntansi kepada mahasiswa. Pembelajaran akuntansi yang ada di Perguruan Tinggi adalah melatih mahasiswa untuk bertanggungjawab dengan cara-cara yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk memantapkan kualitas mahasiswa.

Peneliti mencoba melakukan konfirmasi dengan beberapa mahasiswa tentang bagaimana Informan C kalau dalam melakukan proses pembelajaran. Sebagian besar mereka mengatakan bahwa Informan C lebih banyak menceritakan tentang adab. Menurut beliau adab mendahului ilmu, jadi pada saat menyampaikan materi lebih banyak menyelipkan adab atau perilaku seseorang. Beliau mampu membuat hubungan antara dosen dan mahasiswa itu rileks, santai, sehingga mahasiswa tidak takut atau sungkan untuk bertanya. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah sesuatu yang melandasi kehidupan manusia termasuk dalam menuntut ilmu.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, memaknai, serta memahami kesadaran akuntan pendidik dalam menjalankan perannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretif fenomenologi. Dari apa yang telah diuraikan dan dibahas di bab sebelumnya, simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Informan A menunjukkan keunikan dirinya dengan mengandalkan cerita tentang keberhasilan dirinya sebagai Akuntan, baik akuntan publik, akuntan perusahaan, dan akuntan pendidik. Tujuan beliau adalah memotivasi mahasiswa agar mereka semangat dalam menuntut ilmu akuntansi.
2. Informan B menunjukkan keunikan dirinya dengan mendidik mahasiswa bersikap mandiri dan mampu memecahkan masalah-masalah akuntansi yang kompleks, walaupun cara beliau ini sering tidak memberikan solusi jika ada permasalahan akuntansi kepada mahasiswa.
3. Informan C menunjukkan keunikan dirinya dengan menyandingkan agama (Islam) dengan ilmu akuntansi. Beliau menyatakan bahwa Islam memiliki salah satu pondasi yaitu Ahlaq disamping Aqidah dan Syariah yang pastinya akan mengiringi manusia dalam menuntut ilmu. Mahasiswa dibekali ahlaq yang kuat agar dalam menjalankan profesinya kelak, perilakunya tidak menyimpang, khususnya dalam menjalankan profesi sebagai akuntan.

Penelitian ini tentunya banyak sekali keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif fenomenologi yang bertujuan untuk menggali, memaknai, serta memahami obyek tertentu. Fenomena pandemi Covid-19 yang menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan peneliti tidak mampu untuk melakukan penelitian sesuai dengan jumlah subyek penelitian, karena banyak alasan seperti obyek harus “*lockdown*”, “*social distancing*”, kondisi kesehatan subyek yang tentunya peneliti tidak bisa memaksa subyek untuk di wawancarai dan di observasi.

Dari berbagai keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, tentunya banyak sekali aspek-aspek yang perlu ditinjau atau diperbaiki. Sarannya, untuk penelitian selanjutnya subyek penelitian diperluas lagi sampai benar-benar menggambarkan kondisi yang sesungguhnya di obyek penelitian. Jika obyek penelitian masih dipengaruhi oleh fenomena pandemi covid-19,

sarannya adalah merancang metode penelitian yang relevan, tidak mengurangi substansi ide penelitian dan pendekatan penelitian. Saran yang lain adalah penelitian ini juga bisa dilakukan di obyek lain baik yang berhubungan dengan ilmu akuntansi atau ilmu-ilmu yang lain. Besar harapan peneliti, bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik untuk akuntan pendidik maupun untuk insitisi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Konflik Peran Akuntan Pendidik Ditinjau Dari Teori Konflik Dan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Tesis Tidak dipublikasikan Pogram Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Booth, Luckett and Mladenovic, (2010). The Quality of Learning in Accounting Education: The Impact of Approaches to Learning on Academic Performance. *Accounting Education: An International Journal*, doi: 10.1080/096392899330801
- Burrell, Morgan. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Brigham. (1991). Bridging Knowing and Learning: A Suggestion for Accounting Education. *Accounting Education*, 12:4, 393-403.
- Boyatisz. (1999). Is Accounting Education Sufficiently Sustainable? *Sustainability Accounting Management and Policy Journal*. Vol. 5 No. 1 pp. 95-124. DOI: 10.1108/SAMPJ-11-2012-0041.
- Bui, Porter. (2010). Exploring the Conceptions of Learning of Accounting Students. *Accounting Education*. Vol 13 (Supplement 1) pp 25-37.
- Davidson R.A, Slotnick S. A. Dan Waldman D. A. (2000). Using Linguistic Performance to Measure Problem Solving. *Accounting Educations*, Volume 9, No 1 halaman 53-66.
- Ekasari, Handayani. and Widati. (2016). Akuntan Bertrisakti Jiwa: Menciptakan Lulusan Berkompeten dan Berdaya Saing di Era MEA, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 7, nomer 3.
- Farida. (2017). *Memahami Peran Akuntan Pendidikan Dalam Pembelajaran Akuntansi*. Thesis Universitas Brawijaya
- Handayani. (2015). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. ArrRuz Media

- Helaludin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*
- Kamayanti, Ari. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Pengantar Religiositas Keilmuan*. Cetakan Pertama, Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padajaran.
- Ludigdo. (2007). *Paradoks Etika Akuntan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Ludigdo. (2012). *Memaknai Etika Profesi Akuntan Indonesia dengan Pancasila pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Brawijaya Malang.
- Mahdazikhou dan Khountanlo. (2012). "New Approach to Teaching of Ethics in Accounting: Introducing Islamic Ethics Into Accounting Education" *Elseiver, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012) 1318 – 1322.
- Malika. (2017). Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Al Ulum*
- Mendatu. (2010). *Menanam Prinsip Ketuhanan Menuai Keseimbangan dalam Pendidikan Akuntansi*.  
<https://apriantokuddy.wordpress.com/2013/09/28>. Juli 2010.
- Niswatin. (2014). *Iman Sebagai Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah: Studi Fenomenologi Islam*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang. Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Polat *et al.* (2015). The Effect of Learning Styles of Accounting Education Students on Their Performance: A Field Study. *Elseiver, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015) 1841 – 1848.
- Premadi, Ignatius Putu. (2013). *Akuntansi sebagai Pembentuk Mitos (Studi Fenomenologi Pada Penggunaan Angka Akuntansi Sebagai Penilai Kinerja)*. Skripsi Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tang *et al.* (2004), "College Tuition and Perceptions of Private University Quality", *International Journal of Educational Management*, Volume 18 Number 5 · 2004 · pp. 304-316.
- Teguh. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Jakarta
- Thomson, J. C. (2009). Closing The Accounting Talent Gap. *The CPA Journal*, Volume 79. No 12, halaman 13-14.
- Triyuwono. (2013). *Makrifat Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi*. Jurusan Akuntansi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya: Malang.
- Visser, S. J. Bibbey. dan J. P. Fouche. (2001). Continuous Development in Management Accounting, Information Technology and Training as Facilitators for Competitive Management. *National Research Foundation Proposal*.
- Zeman, A. (2001). *Consciousness Brain*, Vol. 124, No. 7, p.1263-1289.